



**PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR BASIS
DI KABUPATEN JEMBER 1998 - 2001**

SKRIPSI



Diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh
Gelara Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi
Universitas Jember

Oleh :

Teja Anggara

NIM. 950210101070

Asal:	Hadiah Pembelian	Klass 5 221 ANG P
TerimaTgl:	29 MAY 2004	
No. Induk:		
Pengkatalog:		

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2002**

JUDUL SKRIPSI

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

N a m a : Teja Anggara

N. I. M. : 950210101070

Jurusan : IESP

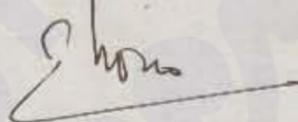
telah dipertahankan di depan Panitia Penguji pada tanggal :

23 November 2002

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh gelar S a r j a n a dalam Ilmu Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

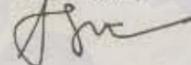
Ketua,



Drs. Soeyono, MM

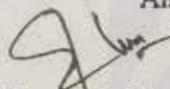
NIP. 131 386 653

Sekretaris,



Aisyah Jumisti, SE, M.Si

NIP. 132 086 408
Anggota,

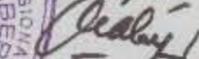


Drs. P. Edi Suswandi, MP

NIP. 131 472 792

Mengetahui/Menyetujui
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi

Dekan,



Drs. H. Liskip, SU

NIP. 130 331 976

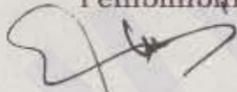


TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penyerapan Tenaga Kerja Pada
Sektor Basis Di Kabupaten
Jember 1998-2001

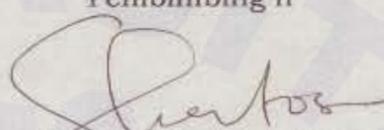
Nama Mahasiswa : Teja Anggara
NIM : 950210101070
Tingkat : Sarjana
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/IESP
Mata Kuliah yang Menjadi
Dasar penyusunan Skripsi : Ekonomi Sumber Daya Manusia

Pembimbing I



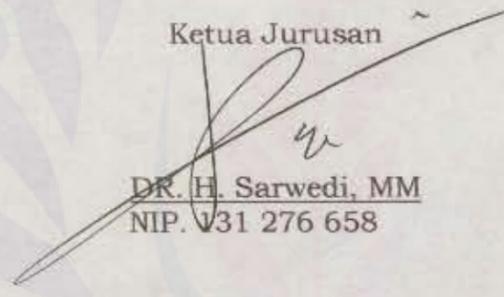
Drs. P Edi Suswandi, MP
NIP. 131 472 792

Pembimbing II



Siswoyo Hari S. SE. Msi
NIP. 132 056 182

Ketua Jurusan



DR. H. Sarwedi, MM
NIP. 131 276 658

Tanggal Persetujuan: 7 November 2002

MOTTO

"Sukses yang sejati adalah sukses tetap sebagai manusia,
selain itu hanyalah semu, karena akan berakhir"

(Emha Ainun Nadjib)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan rasa tulus, karya tulis ini kupersembahkan kepada:

1. Keluarga besar Bapak Nuri Yasin.
2. Almamater-ku.

ABSTRAKSI

Penelitian dengan judul "Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Basis Di Kabupaten Jember 1998-2001" dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sektor apa saja yang merupakan sektor basis dan seberapa besar elastisitas permintaan tenaga kerja pada sektor tersebut di wilayah Kabupaten Jember pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2001.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Untuk menentukan apakah suatu sektor ekonomi merupakan sektor basis atau bukan digunakan pendekatan LQ (Location Quotient). Sedangkan untuk mengetahui seberapa besar elastisitas permintaan tenaga kerja pada sektor basis digunakan rumus elastisitas permintaan tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di wilayah Kabupaten Jember pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 terdapat empat sektor basis, yaitu (1) sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,23417, 2,25908, 2,34171, dan 2,38830, (2) sektor perdagangan, hotel dan restoran dengan nilai LQ sebesar 1,03641, 1,04746, 1,04327, dan 1,02026, (3) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai LQ sebesar 1,19244, 1,11947, 1,13149 dan 1,10544, serta (4) sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,08180, 1,08030, 1,07923 dan 1,07170. Nilai-nilai LQ tersebut menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis ekonomi terkuat, sedangkan tiga sektor basis lainnya merupakan sektor basis ekonomi yang lemah. Sektor basis ekonomi terkuat, yaitu sektor pertanian menunjukkan elastisitas permintaan tenaga kerja sebesar 1,80 yang mengandung arti bahwa pertumbuhan satu persen PDRB pada sektor pertanian akan menyebabkan permintaan tenaga kerja sebesar 1,80 persen pada sektor tersebut.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah dan innayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari adanya bantuan dari banyak pihak sejak dari awal hingga selesainya penulisan skripsi ini, baik berupa data, pemikiran, tenaga, saran, moril maupun materiil. Untuk itu pada kesempatan ini perkenankan penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. P. Edi Suswandi, MP dan Bapak Siswoyo Hari S., SE, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah dengan seksama dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, motivasi dan saran-saran yang bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Liakip, SU selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.
3. Bapak dan Ibu dosen di Fakultas Ekonomi yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan.
4. Pegawai kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember yang telah memberikan kemudahan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

5. Keluarga besar Bapak Nuri Yasin yang telah memberikan perhatian, semangat dan kasih sayang.
6. Teman-temanku yang telah memberikan saran, kritik dan bantuan demi perbaikan skripsi ini.
7. Warga kost-ku atas kebersamaannya.
8. Semua pihak yang juga membantu, akan tetapi tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga segala jenis bantuan dan kebaikan yang telah diberikan selama ini mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan pengalaman, maka penulis dengan penuh keterbukaan menerima kritik dan saran demi perbaikan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, November 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABTRAKSI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Perumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian	5

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	6
2.2 Landasan Teori	7
2.2.1 Pengertian Sektor Basis	7
2.2.2 Pengertian PDRB	8
2.2.3 Pengertian Tenaga Kerja	11
2.2.4 Permintaan Tenaga Kerja	13
2.2.5 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja ..	14
2.3 Hipotesis	18

III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian	19
3.2 Daerah Penelitian	19
3.3 Jenis dan Sumber Data	20
3.4 Analisis Data	20
3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran	22

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember	24
4.1.1 Letak Geografis	24
4.1.2 Penduduk	25
4.1.3 Ketenagakerjaan	27
4.1.4 Perekonomian	29

4.2 Analisa Data.....	32
4.2.1 Penentuan Sektor Basis.....	32
4.2.2 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian.....	35
4.2.3 Pembahasan	38

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	40
5.2 Saran.....	41

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jember tahun 2001	26
2. Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja di Kabupaten Jember tahun 2001	27
3. Tenaga Kerja Menurut Sektor dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jember tahun 2001.....	28
4. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Jember tahun 1998-2001	30
5. Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jember tahun 1998-2001	30
6. Peranan Ekonomi Sektoral Terhadap PDRB Kabupaten Jember tahun 1998-2001.....	31
7. Location Quotient Ekonomi Sektoral di Kabupaten Jember tahun 1998-2001.....	34
8. Produk Domestik Regional Bruto Sektor Pertanian di Kabupaten Jember tahun 1998-2001	35

9. Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Jember tahun 1998-2001	36
10. Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Jember tahun 1998-2001	37

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur tahun 1998-2001	45
2. Perhitungan LQ Per Sektor Kabupaten Jember tahun 1998	46
3. Perhitungan LQ Per Sektor Kabupaten Jember tahun 1999	47
4. Perhitungan LQ Per Sektor Kabupaten Jember tahun 2000	48
5. Perhitungan LQ Per Sektor Kabupaten Jember tahun 2001	49
6. Perhitungan Pertumbuhan Prosentase Rata-Rata PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Jember tahun 1998-2001	50
7. Perhitungan Pertumbuhan Prosentase Rata-Rata Tenaga Kerja Sektor Pertanian Kabupaten Jember tahun 1998-2001.....	51



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ketenagakerjaan sebagai bagian integral dari pembangunan nasional berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya untuk meningkatkan harkat, martabat dan harga diri tenaga kerja serta mewujudkan masyarakat sejahtera, adil, makmur dan merata, baik materiil maupun spiritual.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, perkembangan zaman, serta peluang pasar di dalam dan di luar negeri menuntut peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia pada umumnya serta peranan dan kedudukan tenaga kerja dalam pelaksanaan pembangunan nasional khususnya, baik sebagai pelaku pembangunan maupun sebagai tujuan pembangunan.

Sebagai pelaku pembangunan, tenaga kerja berperan meningkatkan produktivitas nasional dan kesejahteraan masyarakat. Untuk itu, tenaga kerja harus diberdayakan supaya mereka memiliki nilai lebih dalam arti lebih mampu, lebih terampil dan lebih berkualitas, agar berdaya guna secara optimal dalam pembangunan nasional dan mampu bersaing dalam era global. Kemampuan,

keterampilan dan keahlian tenaga kerja perlu terus menerus ditingkatkan melalui perencanaan dan program ketenagakerjaan termasuk pelatihan, pemagangan dan pelayanan penempatan tenaga kerja (Kansil, 2001 : 4).

Dalam membahas persoalan sumber daya manusia di Indonesia, setidaknya ada dua masalah utama yang patut dikedepankan. Masalah pertama berkaitan dengan kualitas sumber daya manusia yang pada umumnya masih rendah. Sedangkan yang kedua berkenaan dengan angka pengangguran yang jumlahnya dari tahun ke tahun terus meningkat.

Data *Human Development Index* yang disajikan oleh *United Nation for Development Program* menunjukkan bahwa peringkat kualitas sumber daya manusia Indonesia pada tahun 2000 berada di urutan 109. Hal ini masih lebih baik daripada Vietnam yang berada di urutan 110, namun masih jauh berbeda dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya. *Human development index* Singapura berada di urutan 22, Brunai berada di urutan 25, Malaysia berada di urutan 56, Thailand berada di urutan 67 dan Philipina berada di urutan 77.

Jumlah pengangguran di Indonesia pada tahun 2000 diperkirakan mencapai 38,5 juta orang. Jumlah ini mengalami kenaikan 1,1 juta orang jika dibandingkan dengan tahun 1999. Salah satu penyebab utama meningkatnya jumlah pengangguran adalah rendahnya

kemampuan sektor riil dalam menyerap tenaga kerja yang semakin membesar (Irianto, 2001 : 1).

Salah satu strategi menghadapi masalah kelebihan tenaga kerja adalah penyediaan fasilitas perluasan kesempatan kerja, yaitu fasilitas untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan perusahaan. Fasilitas ini terdiri dari fasilitas fisik dan non fisik. Fasilitas non fisik terdiri dari permodalan, perkreditan, pemasaran, transportasi, komunikasi dan perdagangan yang mudah dan murah. Fasilitas fisik antara lain prasarana pengairan, jaringan jalan, penanggulangan banjir, pembukaan lahan pertanian, balai pembibitan, pergudangan, pembuatan kawasan industri, listrik, dan penyediaan air bersih untuk industri dan perumahan. Pemberian bantuan fisik dan non fisik juga dimaksudkan untuk memperkuat dan mengembangkan unit-unit usaha, sehingga memperkuat usaha perluasan dan penciptaan kesempatan kerja (Suroto, 1992 : 238).

Pada tahun 2000 jumlah pencari kerja di Kabupaten Jember sebanyak 20.025 orang, dimana 13.935 orang merupakan pencari kerja pada tahun 1999 dan bertambah 6.090 orang pada tahun 2000, sedangkan lowongan kerja yang tersedia sebanyak 2.031 (BPS, 2000 : 196).

Dengan diberlakukannya Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 5 tahun 1974 mengenai pemerintahan daerah, maka pemerintah daerah Kabupaten Jember dapat lebih leluasa mengelola dan mengembangkan semua potensi daerahnya, terutama pada basis ekonomi setempat, karena sektor inilah yang paling potensial untuk menyerap tenaga kerja. Dengan memberdayakan basis ekonomi secara penuh sesuai dengan potensinya, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak.

Krisis ekonomi yang terjadi mulai tahun 1998 menyebabkan tingkat pengangguran bertambah lebih tinggi, oleh karena itu menarik untuk meneliti kemampuan sektor basis di Kabupaten Jember dalam menyerap tenaga kerja, dari tahun 1998 hingga tahun 2001.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. sektor apa saja yang merupakan sektor basis di kabupaten Jember pada tahun 1998 – 2001;
2. seberapa besar kemampuan sektor tersebut dalam menyerap tenaga kerja.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui :

1. sektor basis di kabupaten Jember;
2. elastisitas permintaan tenaga kerja pada basis ekonomi sektoral.

1.4 Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai :

1. bahan informasi bagi pemerintah daerah Kabupaten Jember mengenai sektor basis setempat, sehingga dapat menambah bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan prioritas pembangunan per sektor untuk mengatasi kelebihan tenaga kerja;
2. bahan informasi bagi penelitian serupa.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

Yuniarti (1999 : 28) mengemukakan hasil penelitiannya dengan judul "Analisis Basis Ekonomi Sektoral Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993 - 1997" sebagai berikut: terdapat tiga sektor basis, yaitu sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,7357, sektor jasa - jasa dengan nilai LQ sebesar 1,0601 dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dengan nilai LQ sebesar 1,0769.

Fauzi (1998 : 49) mengemukakan hasil penelitiannya dengan judul "Elastisitas Kesempatan Kerja Per Sektor di Propinsi Jawa Timur 1993 - 1996" sebagai berikut :

1. elastisitas kesempatan kerja di sektor primer 0,67 bersifat inelastis, lebih besar dari elastisitas kesempatan kerja sektor sekunder -0,30 dan sektor tersier 0,30;
2. pertumbuhan kesempatan kerja terbesar dicapai sektor tersier, yaitu 2,18%, sedangkan sektor primer dan sekunder masing-masing 0,77% dan -0,34%.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Sektor Basis

Sektor basis didefinisikan sebagai sektor yang selain memenuhi kebutuhan wilayahnya, juga mengekspor ke luar wilayah atau luar negeri. Dengan demikian, sektor basis ekonomi tersebut sangat memainkan peranan, sehingga peningkatan besarnya akan membawa peningkatan sektor ekonomi bukan basis. Perkembangan sektor basis ekonomi juga menciptakan lapangan kerja, meningkatkan daya beli serta menunjang kegiatan ekonomi lainnya (Hasbullah, 1994 : 307).

Pada lingkup yang lebih besar, suatu daerah tidak lepas dari permasalahan kemampuan dan kebutuhan untuk memicu pembangunan, dimana sebagian diperoleh dari luar daerah dengan jumlah yang lebih besar daripada dari dalam daerah sendiri. Untuk itu daerah perlu berspesialisasi agar mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri dan dapat mengekspor ke daerah lain. Pemilihan spesialisasi ini harus berdasarkan potensi dan sumber daya yang terdapat di daerah tersebut, untuk dikembangkan lebih lanjut, sehingga akan muncul sektor prioritas yang disebut juga sektor basis (Lincoln, 1993 : 137).

Untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis dapat digunakan beberapa metode, yaitu metode pengukuran langsung dan metode

pengukuran tidak langsung. Metode pengukuran langsung dapat dengan survei langsung untuk mengidentifikasi sektor mana yang merupakan sektor basis. Metode ini dapat menentukan sektor basis dengan tepat. Akan tetapi metode ini memerlukan biaya, waktu dan tenaga yang banyak. Oleh karena itu, sebagian besar pakar ekonomi wilayah menggunakan metode pengukuran tidak langsung. Beberapa metode pengukuran tidak langsung, yaitu metode location quotient, metode melalui pendekatan asumsi, metode kombinasi location quotient dengan metode pendekatan asumsi dan metode kebutuhan minimum (Budiharsono, 1989 : 85).

2.2.2 Pengertian Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik regional bruto adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tertentu dalam waktu tertentu, biasanya satu tahun. Secara agregatif produk domestik regional bruto menunjukkan kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor produksi yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi di daerah tersebut (BPS, 1993 : 3).

Produk domestik regional bruto dapat dihitung melalui dua metode, yaitu:

- a. metode langsung, adalah perhitungan sepenuhnya berdasarkan pada data daerah. Pemakaian metode ini dapat dilakukan melalui tiga cara (BPS, 1993 : 3):
 1. metode total keluaran atau pendekatan produksi;
 2. metode pengeluaran atas keluaran atau pendekatan pendapatan;
 3. metode pendapatan atas produksi atau pendekatan pengeluaran.
- b. metode tidak langsung atau alokasi yang menghitung nilai tambah suatu kelompok kegiatan ekonomi dengan mengkalkulasikan nilai tambah nasional ke dalam masing-masing kelompok kegiatan ekonomi pada tingkat regional. Sebagai alokator digunakan indikator yang paling besar pengaruhnya atau paling erat kaitannya dengan produktifitas kegiatan ekonomi tersebut.

Hasil perhitungan produk domestik regional bruto disajikan atas harga yang berlaku dan atas dasar harga konstan. Perhitungan atas dasar harga berlaku merupakan jumlah seluruh nilai tambah bruto atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah yang dihitung dengan harga tahun yang bersangkutan.

Perhitungan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan merupakan jumlah seluruh nilai

tambah bruto atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di dalam suatu wilayah dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun, yang dinilai dengan harga tahun tertentu.

Nilai tambah bruto atas dasar harga konstan ini hanya menggambarkan perubahan volume produksi saja. Pengaruh perubahan harga telah dihilangkan dengan cara menilai dengan harga tahun dasar tertentu. Perhitungan atas harga konstan ini selain berguna untuk menilai pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau sektoral juga berguna untuk melihat perubahan struktur perekonomian pada suatu wilayah dari tahun ke tahun (BPS, 1993 : 9).

Perbedaan perhitungan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan dengan perhitungan atas dasar harga berlaku adalah dalam perhitungan atas dasar harga konstan pengaruh harga atau inflasi telah dihilangkan. Dengan kata lain, bahwa perhitungan atas harga yang berlaku dan harga konstan dimaksudkan untuk membedakan nilai barang dan jasa yang masih dipengaruhi oleh kenaikan harga dan nilai yang sebenarnya, setelah dihilangkan pengaruh inflasi (Widodo, 1990 : 23).

2.2.3 Pengertian Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi, selain faktor produksi tanah dan modal yang memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Tenaga kerja terdiri atas angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja terdiri atas: (1) golongan yang bekerja; dan (2) golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja terdiri atas: (1) golongan yang bersekolah; (2) golongan yang mengurus rumah tangga; dan (3) golongan lain-lain. Ketiga golongan tersebut sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja

Indonesia menganut usia kerja minimum, yaitu berumur 15 tahun atau lebih. Hal ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan. Batas usia maksimum tidak ada, karena Indonesia belum mempunyai jaminan sosial nasional, hanya sebagian kecil penduduk yang menerima tunjangan hari tua, yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai swasta. Pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, sehingga mereka yang telah mencapai usia pensiun masih harus tetap bekerja (Simanjuntak, 1998 : 3).

Pengangguran digolongkan menjadi tiga jenis, yaitu (1) pengangguran friksional, (2) pengangguran struktural, dan (3) pengangguran siklis. Pengangguran friksional

terjadi karena berpindahnya orang-orang dari suatu daerah ke daerah lain, dan dari satu jenis pekerjaan ke pekerjaan lain. Karena mereka yang tergolong ke dalam pengangguran friksional ini sering berpindah dari satu tempat pekerjaan ke pekerjaan lain, atau mencari tempat kerja yang lebih baik, maka mereka ini sering dianggap penganggur sukarela. Pengangguran struktural menunjukkan ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketidaksesuaian ini terjadi karena permintaan atas satu jenis pekerjaan bertambah sementara permintaan atas jenis pekerjaan lain menurun, dan penawaran tidak dapat melakukan penyesuaian dengan cepat atas situasi tersebut. Selain itu adanya ketidakseimbangan struktural antara jenis pekerjaan atau pun daerah, di mana sektor-sektor tertentu mengalami pertumbuhan sementara yang lain mengalami penurunan. Sedangkan pengangguran siklis terjadi apabila permintaan tenaga kerja secara keseluruhan rendah. Apabila total pembelanjaan dan output menurun, maka pengangguran akan meningkat dengan segera di segala bidang. Pengangguran siklis dapat juga terjadi apabila jumlah kesempatan kerja menurun sebagai akibat dari terjadinya ketidakseimbangan antara penawaran agregat dan permintaan agregat (Samuelson, 1995 : 292).

Tenaga kerja menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1997 Bab I Pasal 1 tentang ketentuan-ketentuan umum mengenai ketenagakerjaan adalah "Tiap-tiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat " (Kansil, 2001: 9). Undang-undang tersebut secara yuridis berlaku sejak tanggal 1 Oktober Tahun 1998, tetapi diberlakukan pada tanggal 1 Oktober Tahun 2000. Hal ini berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 1998 tentang perubahan masa berlaku dan penyempurnaan Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 (Kansil, 2001 : 105).

2.2.4 Permintaan Tenaga Kerja

Seperti halnya faktor produksi lainnya, permintaan tenaga kerja ditentukan oleh produk marginal tenaga kerja. Suatu wilayah akan memiliki produk marginal tenaga kerja yang lebih tinggi dan upah yang lebih tinggi apabila kualitas input tenaga kerjanya lebih tinggi, apabila kualitas dan kuantitas input gabungannya lebih besar, dan apabila wilayah tersebut terbuka untuk perkembangan pengetahuan dan teknik produksi yang lebih maju (Samuelson, 1995 : 290).

Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan dari permintaan barang atau jasa yang dihasilkan

oleh tenaga kerja. Tingkat permintaan tersebut ditentukan oleh daya beli konsumen, penanam modal dan pemerintah, serta seberapa besar mereka akan menggunakan daya belinya (Suroto, 1992 : 187). Oleh karena itu semakin tinggi permintaan terhadap barang atau jasa yang dihasilkan oleh tenaga kerja, maka semakin tinggi pula permintaan akan tenaga kerja.

2.2.5 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja

Elastisitas merupakan ukuran derajat kepekaan jumlah permintaan akan sesuatu terhadap perubahan salah satu faktor yang mempengaruhinya. Koefisien elastisitas dapat didefinisikan sebagai prosentase perubahan dari sesuatu yang disebabkan oleh perubahan satu persen dari faktor penentu. Angka koefisien elastisitas didapat dari pembagian antara suatu prosentase dengan suatu prosentase, maka koefisien ini adalah suatu angka yang tidak mempunyai unit (Boediono, 1998 : 205).

Konsep koefisien elastisitas tidak hanya bisa dihitung untuk permintaan akan barang, tetapi juga bisa untuk konsep-konsep lain, seperti untuk penawaran, produksi, ongkos dan sebagainya. Definisi dari koefisien elastisitas adalah sama, yaitu presentase perubahan dari sesuatu yang disebabkan oleh perubahan sebesar satu persen dari sesuatu faktor, misalnya: harga jual, tingkat penggunaan input atau tingkat output. Sedangkan

interpretasi dari koefisien-koefisien ini juga sama, yaitu menunjukkan derajat kepekaan (Boediono, 1998: 208).

Secara makro laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja dapat dikaitkan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja. Hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja ini dapat dijelaskan melalui elastisitas permintaan tenaga kerja (Widodo, 1990 : 111).

Elastisitas permintaan tenaga kerja didefinisikan sebagai perbandingan laju pertumbuhan permintaan tenaga kerja dengan laju pertumbuhan ekonomi (Simanjuntak, 1998 : 97).

Besar kecilnya elastisitas permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor sebagai berikut (Ruffin, 1992 : 427) :

1. Elastisitas Permintaan Produk yang Dihasilkan

Produsen dapat membebankan kenaikan tingkat upah kepada konsumen dengan menaikkan harga produk yang dihasilkan. Kenaikkan harga ini akan menurunkan jumlah permintaan konsumen terhadap produk tersebut. Selanjutnya penurunan ini akan mengakibatkan produsen menurunkan permintaan tenaga kerja. Dengan demikian semakin besar elastisitas permintaan terhadap produk

yang dihasilkan, maka semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.

2. Elastisitas Substitusi Antara Tenaga Kerja dan Modal

Elastisitas permintaan tenaga kerja tergantung pada besarnya elastisitas substitusi antara tenaga kerja dan modal. Semakin besar elastisitas substitusi berarti semakin mudah bagi produsen untuk mensubstitusikan modal dengan tenaga kerja, maka semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja. Produsen yang memilih teknologi produksi dengan menggunakan tenaga kerja dan modal dalam proporsi yang tetap, maka tidak mudah bagi produsen untuk melakukan substitusi sehingga perubahan tingkat upah tidak akan mempengaruhi perubahan permintaan tenaga kerja. Disamping dipengaruhi oleh teknologi produksi, besarnya elastisitas substitusi antara tenaga kerja dan modal juga dipengaruhi oleh tingkat keahlian yang dimiliki oleh tenaga kerja dan jangka penyesuaian bagi produsen. Semakin tinggi tingkat ketrampilan tenaga kerja, maka semakin kecil elastisitas substitusi antara tenaga kerja dan modal. Sehingga perubahan tingkat upah hanya sedikit berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Elastisitas substitusi akan semakin besar apabila jangka waktu penyesuaian produsen semakin panjang. Karena dalam jangka panjang, baik tenaga kerja maupun modal merupakan faktor

produksi variabel, sehingga produsen dengan mudah dapat mensubstitusikan modal dengan tenaga kerja.

3. Elastisitas Biaya Tenaga Kerja Terhadap Biaya Total

Semakin besar rasio biaya tenaga kerja terhadap biaya total, maka elastisitas permintaan tenaga kerja akan semakin besar. Apabila biaya tenaga kerja merupakan satu-satunya biaya produksi, maka suatu kenaikan tingkat upah sebesar 10% akan menyebabkan biaya total naik sebesar 10%. Tetapi apabila biaya tenaga kerja hanya merupakan 50% akan menyebabkan produksi naik hanya 5%. Oleh karena itu, produsen akan mengurangi tenaga kerja lebih besar apabila biaya tenaga kerja hanya merupakan satu-satunya biaya produksi jika dibandingkan apabila biaya tenaga kerja hanya setengah dari biaya total, apabila terjadi perubahan tingkat upah.

4. Elastisitas Penawaran Faktor Produksi Pelengkap

Lainnya

Dalam proses produksi, untuk menghasilkan output, produsen tidak hanya menggunakan tenaga kerja sebagai faktor produksi, tetapi juga menggunakan faktor produksi lain, seperti modal, bahan mentah, mesin dan lain-lain. Mesin dioperasikan oleh tenaga kerja dan bahan mentah dikelola oleh tenaga kerja. Semakin banyak kapasitas dan jumlah mesin yang dioperasikan, maka semakin banyak

tenaga kerja yang dibutuhkan. Jadi semakin besar elastisitas penawaran faktor produksi lainnya dalam proses produksi, maka semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja.

5. Jangka Waktu Penyesuaian Bagi Produsen

Semakin panjang jangka waktu penyesuaian bagi produsen, maka semakin besar elastisitas permintaan tenaga kerja. Karena dalam jangka panjang, produsen dengan mudah dapat menambah atau mengurangi jumlah tenaga kerja sebagai akibat perubahan tingkat upah. Hal ini dapat terjadi karena dalam jangka panjang, produsen melakukan penyesuaian-penyesuaian seperti dalam penggunaan modal, bahan mentah dan prosedur. Penyesuaian tersebut dikarenakan dalam jangka panjang terjadi pertambahan hasil produksi secara besar-besaran, peningkatan produktivitas tenaga kerja dan penggunaan teknologi baru.

2.3 Hipotesis

Untuk mengarahkan pada sasaran penelitian, maka penelitian ini mengajukan hipotesis, yaitu: elastisitas permintaan tenaga kerja pada sektor basis di Kabupaten Jember pada tahun 1998 - 2001 adalah inelastis.



III. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Dalam hal ini mungkin sudah ada hipotesa, mungkin belum, tergantung sedikit-banyaknya pengetahuan tentang masalah yang bersangkutan (Tan, 1997 : 29).

Dengan demikian, penelitian ini hanya akan menggambarkan keadaan dari sisi masalah pengangguran yang dikaitkan dengan kemampuan sektor ekonomi yang paling potensial untuk mengatasi masalah tersebut.

3.2 Daerah Penelitian

Penelitian ini dilakukan di daerah Kabupaten Jember, karena merupakan daerah yang kemajuannya paling pesat bila dibandingkan dengan daerah sekitarnya.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder menurut urutan waktu (*time series*) dari tahun 1996 hingga tahun 2000 yang diperoleh dengan cara mencatat dari publikasi resmi pemerintah (Badan Pusat Statistik).

3.4 Analisis Data

Untuk mencapai tujuan penelitian dan menguji hipotesa, metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk menentukan apakah suatu sektor ekonomi termasuk basis ekonomi atau bukan digunakan metode Location Quotient (Azis, 1994 : 154) :

$$LQ = \frac{Si/Ni}{S / N}$$

Keterangan :

- Si adalah kontribusi sektor i pada PDRB Kabupaten Jember;
- Ni adalah jumlah PDRB Kabupaten Jember;
- S adalah kontribusi sektor i pada PDRB Propinsi Jawa Timur;
- N adalah jumlah PDRB Propinsi Jawa Timur.

Kriteria yang digunakan :

- bila $LQ > 1$, berarti sektor i merupakan sektor basis;
- bila $LQ < 1$, berarti sektor i bukan sektor basis;
- bila $LQ = 1$, berarti sektor i hanya memenuhi kebutuhan daerahnya.

2. Untuk mengetahui elastisitas permintaan tenaga kerja pada sektor basis digunakan metode sebagai berikut (Glasburner, 1985 : 164) :

$$N = \frac{L^{\circ}}{Q^{\circ}}$$

Keterangan :

N adalah elastisitas permintaan tenaga kerja;

L° adalah prosentase rata-rata pertumbuhan tenaga kerja sektor basis;

Q° adalah prosentase rata-rata pertumbuhan PDRB sektor basis.

Kriteria yang digunakan :

- bila $N > 1$, berarti pertumbuhan pendapatan sektor basis diikuti dengan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar;
- bila $N = 1$, berarti pertumbuhan pendapatan sektor basis diikuti dengan penyerapan tenaga kerja dengan proporsi yang sama;

- bila $N < 1$, berarti pertumbuhan pendapatan sektor basis diikuti dengan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah yang kecil.
3. Untuk mengetahui prosentase rata-rata pertumbuhan tenaga kerja dan PDRB sektor basis dihitung dengan cara sebagai berikut (Dajan, 1985 : 154) :

$$\text{Log Gm} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log } X_i}{n}$$

Keterangan :

Gm adalah rata-rata pertumbuhan tenaga kerja dan PDRB per tahun;

n adalah jumlah tahun;

X_i adalah prosentase pertumbuhan tenaga kerja dan PDRB pada t_0 dihitung dari t_1 .

3.5 Definisi Variabel Operasional dan Pengukuran

Untuk menghindari salah pengertian dan meluasnya permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan batasan-batasan mengenai variabel-variabel yang digunakan, yaitu :

1. PDRB adalah total nilai produksi barang dan jasa yang diproduksi di wilayah tertentu dalam waktu satu tahun

yang dihitung berdasarkan harga konstan tahun 1993 dalam satuan rupiah.

2. tenaga kerja adalah tiap-tiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam dan atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.
3. Sektor basis adalah sektor yang selain memenuhi kebutuhan wilayahnya, juga mengekspor ke luar wilayah dimana analisisnya dilakukan pada sektor basis yang memiliki nilai LQ terkuat.



IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Kabupaten Jember

4.1.1 Letak Geografis

Wilayah Kabupaten Jember terletak pada posisi antara $06^{\circ} 27' 09''$ hingga $07^{\circ} 14' 33''$ bujur timur dan antara $07^{\circ} 59' 06''$ hingga $08^{\circ} 33' 56''$ lintang selatan. Batas wilayah Kabupaten Jember secara administratif adalah sebagai berikut: sebelah selatan dibatasi Samudera Indonesia; sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Bondowoso dan wilayah Kabupaten Probolinggo; sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Lumajang; sedangkan sebelah timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Banyuwangi.

Wilayah Kabupaten Jember seluas $3.087,39 \text{ km}^2$, yang sebagian besar berupa dataran rendah. Wilayah Kabupaten Jember terdiri dari 31 kecamatan dan 244 desa dengan tingkat kepadatan $686,69$ jiwa per km^2 pada tahun 2001 (BPS, 2001 : 51).

4.1.2 Penduduk

Penduduk merupakan jumlah orang yang bertempat tinggal di suatu wilayah tertentu dan merupakan proses demografi, yaitu fertilitas, mortalitas dan migrasi. Jumlah penduduk Kabupaten Jember pada tahun 2001 sebanyak 2.175.158 jiwa, dimana 1.086.548 jiwa penduduk laki-laki dan 1.088.610 jiwa penduduk perempuan. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Jember berdasarkan sensus penduduk tahun 1980, sensus tahun 1990 dan sensus tahun 2000 cenderung mengalami penurunan. Laju pertumbuhan penduduk tahun 1980-1990 sebesar 0,94%, sedangkan pada tahun 1990-2000 sebesar 0,61%. Untuk mengetahui jumlah penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin hasil survei sosial ekonomi nasional tahun 2001 Kabupaten Jember ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1: Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jember Tahun 2001

Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
0-4	90.660	81.542	172.202
5-9	97.708	94.746	192.454
10-14	110.524	97.258	207.782
15-19	93.366	90.466	183.832
20-24	87.892	78.588	166.480
25-29	90.854	103.988	194.842
30-34	67.144	97.948	165.092
35-39	94.366	89.714	184.080
40-44	89.776	61.368	151.144
45-49	67.276	58.220	125.946
50-54	51.118	71.106	122.224
55-59	48.412	40.240	88.652
60-64	40.868	58.096	98.964
65+	56.584	65.330	121.914
Jumlah	1.086.548	1.088.610	2.175.158

Sumber: Badan Pusat Statistik 2002

Bila dicermati pada tabel 1 tersebut, struktur penduduk Kabupaten Jember pada kelompok umur 10-14 tahun merupakan jumlah penduduk terbesar, yaitu sebanyak 207.782 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk terkecil ditempati kelompok umur 50-59 tahun, yaitu sebesar 88.964 jiwa. Penduduk kelompok umur 0-4 tahun sebanyak 172.202 jiwa menunjukkan bahwa tingkat kelahiran di Kabupaten Jember pada tahun 2001 relatif masih tinggi.

4.1.3 Ketenagakerjaan

Informasi tentang ketenagakerjaan sangat penting untuk diketahui, antara lain sebagai bahan perencanaan untuk penyusunan kebijakan dibidang ketenagakerjaan. Faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan adalah keadaan angkatan kerja, penyerapan tenaga kerja menurut lapangan kerja, jenis pekerjaan dan status pekerjaan.

Tenaga kerja terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Pada tabel 2 menampilkan jumlah tenaga kerja dan bukan angkatan kerja tahun 2001. Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Jember pada tahun 2001 sebanyak 1.052.345 orang. Dari jumlah tersebut terdapat 1.006.672 orang yang bekerja, sedangkan sisanya merupakan pencari kerja yaitu sebanyak 45.673 orang.

Tabel 2: Tenaga Kerja dan Angkatan Kerja di Kabupaten Jember Tahun 2001

Uraian	Laki-Laki	Peremp.	Jumlah
Tenaga Kerja	783.828	827.481	1.611.309
Bukan Tenaga Kerja	278.481	272.898	551.379
Angkatan Kerja	511.918	540.427	1.052.345
Buk. Angk. Kerja	271.910	287.054	558.964
Angk. Ker. yang kerja	489.700	516.972	1.006.672
Angk. Ker. mencari kerja	22.218	23.455	45.673

Sumber: Badan Pusat Statistik 2002

Dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja menurut lapangan pekerjaan atau sektor, dari jumlah penduduk yang bekerja pada tahun 2001, ternyata sektor pertanian masih berada pada urutan teratas, yaitu sebesar 50,84% atau sebanyak 515.918 orang. Kemudian diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 19,19% atau sebanyak 194.748 orang, dan sektor jasa sebesar 11,15% atau sebanyak 111.206 orang. Tabel 3 menampilkan data tenaga kerja yang bekerja menurut sektor dan jenis kelamin hasil survei sosial ekonomi nasional tahun 2001 di Kabupaten Jember.

Tabel 3: Tenaga Kerja Menurut Sektor dan Jenis Kelamin di Kabupaten Jember Tahun 2001

Sektor	Laki-Laki	Peremp.	Jumlah	%
Pertanian	343.886	172.032	515.918	50,84
Pertamb. & Galian	3.458	566	4.024	0,40
Industri	38.922	45.652	84.574	8,33
Listrik, Gas & Air	3.582	-	3.582	0,35
Konstruksi	42.000	-	42.000	4,14
Perdagangan	112.268	82.480	194.748	19,19
Transp. & Komunikasi	50.544	25.470	52.242	5,15
Jasa	71.532	41.674	113.206	11,15
Lainnya	566	3.962	4.528	0,45
Jumlah	666.758	371.836	1.038.594	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik 2002, diolah

Pada sektor industri jumlah tenaga kerja wanita lebih banyak daripada jumlah tenaga kerja laki-laki. Hal ini dikarenakan kebanyakan tenaga kerja wanita di Kabupaten Jember bekerja di sektor industri hasil perkebunan, terutama pada industri pengolahan tembakau yang lebih banyak menggunakan tenaga kerja wanita daripada tenaga kerja laki-laki.

4.1.4 Perekonomian

Pertumbuhan riil produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan merupakan indikator terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah Kabupaten Jember. Secara total produk domestik regional bruto Kabupaten Jember tahun 1998 sebesar Rp. 2.097.376,00 juta, tahun 1999 sebesar Rp. 2.136.985,25 juta, tahun 2000 sebesar Rp. 2.208.057,36 juta dan tahun 2001 sebesar Rp. 2.285.212,91 juta. Produk domestik regional bruto untuk masing-masing sektor pada tahun 1998-2001 secara terperinci ditampilkan dalam tabel 4.

Tabel 4: PDRB Kabupaten Jember Tahun 1998-2001
(Dalam Juta Rupiah)

Sektor	1998	1999	2000	2001
Pertanian	847.647,97	881.730,32	921.048,53	959.155,58
Pertam. & Peng.	10.283,42	10.380,95	10.583,33	10.844,58
Indus. Pengolahan	147.382,56	149.443,99	152.565,44	156.277,19
List. Gas & Air Ber.	28.710,67	32.844,80	34.869,31	36.773,72
Bangunan	57.966,83	59.137,93	29.758,51	60.638,05
Perdag. Hot. & Res.	454.294,90	463.618,06	478.069,00	497.007,74
Pengang. & Kom.	143.530,92	146.077,54	149.494,69	154.515,90
Keu. Per. & Ja. Per.	151.548,04	134.163,12	136.992,96	140.152,78
Jasa-jasa	256.011,14	259.588,54	264.675,59	269.847,37
PDRB	2.097.376,00	2.136.985,25	2.208.057,36	2.285.212,91

Sumber: Badan Pusat Statistik 2002

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Jember pada tahun 1998-1999 sebesar 1,89%, pada tahun 1999-2000 sebesar 3,32% dan pada tahun 2000-2001 sebesar 3,49%. Pertumbuhan ekonomi untuk masing-masing sektor secara terperinci ditampilkan pada tabel 5.

Tabel 5: Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Jember
Tahun 1998-2001

Sektor	1998-1999 %	1999-2000 %	2000-2001 %
Pertanian	4,02	4,46	4,14
Pertambangan & Penggalian	0,95	1,95	2,47
Industri & Pengolahan	1,40	2,09	2,43
Listrik Gas & Air Bersih	14,40	6,16	5,46
Bangunan	2,02	1,05	1,47
Perdagangan, Hotel & Restoran	2,05	3,12	3,96
Pengangkutan & Komunikasi	1,77	2,34	3,36
Keu, Perse. & Jasa Perusahaan	-11,47	2,11	2,30
Jasa-jasa	1,40	1,96	1,95
PDRB	1,89	3,32	3,49

Sumber: Tabel 4, diolah

Struktur perekonomian Kabupaten Jember dapat dilihat dari peranan masing-masing sektor ekonomi terhadap produk domestik regional bruto Kabupaten Jember. Pada tabel 6 memperlihatkan bahwa sektor pertanian memberikan peranan yang paling besar dari tahun 1998 hingga tahun 2001, kemudian diikuti dua sektor penting lainnya, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor jasa-jasa.

Tabel 6: Peranan Ekonomi Sektoral Terhadap PDRB Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

Sektor	1998	1999	2000	2001
Pertanian	40,41	40,26	41,71	41,97
Pertambangan & Penggalian	0,49	0,48	0,48	0,47
Industri Pengolahan	7,02	6,99	6,91	6,84
Listrik, Gas & Air Bersih	1,37	1,53	1,58	1,61
Bangunan	2,76	2,77	2,70	2,65
Perdagangan Hotel & Restoran	21,66	21,69	21,65	21,75
Pengangkutan & Komunikasi	6,84	6,83	6,77	6,76
Keu. Persew. & Jasa Perush.	7,22	6,28	6,20	6,13
Jasa-Jasa	12,20	12,15	11,98	11,81
	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber: Tabel 4, diolah

Sektor pertanian memberikan peranan yang semakin menguat dari tahun 1998 sebesar 40,41% berturut-turut menjadi 40,26 pada tahun 1999, 41,71% pada tahun 2000 dan 41,97% pada tahun 2001. Sektor lain yang peranannya semakin menguat adalah sektor Listrik, gas dan air bersih.

Sektor-sektor yang memberikan peranan yang cenderung melemah dari tahun 1998 hingga tahun 2001 adalah sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor pertambangan dan penggalian, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran memberikan peranan yang berfluktuasi.

4.2 Analisa Data

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya dalam bab I, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. mengetahui sektor ekonomi basis di Kabupaten Jember;
2. elastisitas permintaan tenaga kerja pada sektor ekonomi basis.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka pada sub bab 4.2 ini akan membahas satu persatu hasil penelitian sesuai dengan tujuan tersebut.

4.2.1 Penentuan Sektor Ekonomi Basis

Untuk mengetahui sektor ekonomi basis Kabupaten Jember digunakan data produk domestik regional bruto tahun tertentu, yaitu produk domestik regional bruto Kabupaten Jember dan produk domestik regional bruto propinsi Jawa Timur sebagai pembandingan. Dalam penelitian ini menggunakan data produk domestik regional bruto

Kabupaten Jember dan produk domestik regional bruto Propinsi Jawa Timur tahun 1998 hingga tahun 2001. Hal ini untuk mengetahui apakah sektor basis tersebut mengalami penguatan atau melemah. Produk domestik regional bruto yang dimaksud adalah penjumlahan nilai tambah per sektoral selama satu tahun. Data produk domestik regional bruto yang digunakan adalah data produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan tahun 1993.

Penentuan sektor ekonomi basis menggunakan metode Location Quotient (LQ) yang membandingkan besarnya produk domestik regional bruto Kabupaten Jember dengan produk domestik regional bruto Propinsi Jawa Timur. Hasil perhitungan Location Quotient (LQ) Kabupaten Jember pada tahun 1998-2001 ditampilkan pada tabel 7.

Tabel 7: Location Quotient Ekonomi Sektoral di Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

Sektor	1998	1999	2000	2001
Pertanian	2,23417	2,25908	2,34171	2,38830
Pertamb. & Pengga.	0,53145	0,32550	0,02220	0,20093
Industri Pengolahan	0,25308	0,25505	0,25461	0,25862
Listrik, Gas dan Air Bersih	0,06311	0,06347	0,05994	0,57239
Bangunan	0,51500	0,57947	0,29231	0,60022
Perdag, Hotel & Rest.	1,03641	1,04746	1,04327	1,02026
Pengang. & Kom.	0,91889	0,84727	0,82240	0,79457
Keu, Perse. & Jasa Peru.	1,19244	1,11947	1,13149	1,10544
Jasa-jasa	1,08180	1,08030	1,07923	1,07170

Sumber: Lampiran 2-5

Dari tabel 7 dapat diketahui bahwa pada tahun 1998 hingga tahun 2001 ada empat sektor basis ($LQ > 1$) di Kabupaten Jember, yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Dari keempat sektor tersebut, sektor pertanian yang paling kuat dan semakin menguat dari tahun 1998 dengan nilai LQ sebesar 2,234, tahun 1999 dengan nilai LQ sebesar 2,259, tahun 2000 dengan nilai LQ sebesar 2,341 dan pada tahun 2001 dengan nilai LQ sebesar 2,388. Sedangkan tiga sektor basis lainnya merupakan sektor basis yang lemah, karena nilai LQ ketiga sektor tersebut hanya berfluktuasi antara 1,02 hingga 1,19 dari tahun 1998 hingga tahun 2001. Oleh karena itu, sektor yang paling signifikan untuk disebut sektor basis di Kabupaten Jember adalah sektor pertanian. Dengan demikian, pembahasan selanjutnya

mengenai penyerapan tenaga kerja hanya diarahkan pada sektor pertanian.

4.2.2 Elastisitas Permintaan Tenaga Kerja Sektor Pertanian

Untuk mengetahui elastisitas permintaan tenaga kerja sektor pertanian diperlukan data pertumbuhan produk domestik regional bruto sektor pertanian dan data pertumbuhan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian pada tahun tertentu atau pada rentang tahun tertentu. Pada tahun 1998 produk domestik regional bruto di Kabupaten Jember sebesar Rp. 847.647,97 juta, kemudian meningkat menjadi Rp. 959.155,58 juta pada tahun 2001. Secara rinci pertumbuhan produk domestik regional bruto sektor pertanian di wilayah Kabupaten Jember pada tahun 1998 hingga tahun 2001 ditampilkan pada tabel 8.

Tabel 8: PDRB Sektor Pertanian di Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

Tahun	PDRB Sektor Pertanian	Pertumbuhan %
1998	847.647,97	
1999	881.730,32	4,02
2000	921.048,53	4,46
2001	959.155,58	4,14

Sumber: tabel 4, diolah

Pada tabel 9 terlihat penyerapan tenaga kerja sektor pertanian pada tahun 1998 sebanyak 414.197 orang dan meningkat menjadi 515.918 orang pada tahun 2001. Pada tahun 1999-2000 terjadi penurunan sebesar 2,65% atau sebanyak 464.252 orang pada tahun 1999 menjadi 451.935 orang pada tahun 2000. Namun demikian rata-rata penyerapan tenaga kerja dari tahun 1998-2001 sebesar 7,59%.

Tabel 9: Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja	Pertumbuhan %
1998	414.197	
1999	464.252	12,08
2000	451.935	-2,65
2001	515.918	14,16

Sumber: Badan Pusat Statistik 1999, 2000, 2001, 2002

Dengan melihat tabel 10 diketahui bahwa elastisitas permintaan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah Kabupaten Jember yang terendah terjadi pada tahun 1999-2000, yaitu sebesar -0,59. Hal ini disebabkan terjadinya penurunan penyerapan tenaga kerja pada tahun 1999-2000 sebesar 2,65%. Sedangkan elastisitas tertinggi terjadi pada tahun 2000-2001 sebesar 3,4.

Tabel 10: Elastisitas Kesempatan Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

Tahun	Pertumbuhan Tenaga Kerja	Pertumbuhan PDRB	Elastisitas
1998-1999	12,08	4,02	3,00
1999-2000	-2,65	4,46	- 0,59
2000-2001	14,16	4,14	3,42

Sumber: Tabel 8 dan 9, diolah

Untuk menghitung elastisitas permintaan tenaga kerja sektor pertanian dari tahun 1998 hingga tahun 2001 dihitung berdasarkan pada lampiran 6 mengenai prosentase rata-rata pertumbuhan produk domestik regional bruto dan lampiran 7 mengenai prosentase pertumbuhan rata-rata penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian.

Berdasarkan hasil perhitungan lampiran 6 dan lampiran 7 tersebut diperoleh angka elastisitas sebagai berikut:

$$N = 7,59\% / 4,20\% = 1,80$$

Dengan demikian nilai elastisitas permintaan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah Kabupaten Jember sebesar 1,80. Hal ini menunjukkan bahwa apabila ada kenaikan sebesar satu persen pada produk domestik regional bruto sektor pertanian, maka akan terjadi penyerapan tenaga

kerja sebesar 1,80%. Dengan demikian pengembangan sektor pertanian di wilayah Kabupaten Jember akan meningkatkan produk domestik regional bruto dan memperluas kesempatan kerja.

4.2.3 Pembahasan

Pertumbuhan produk domestik regional bruto sektor pertanian di Kabupaten Jember dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 mengalami peningkatan yang berfluktuasi. Secara umum produk domestik regional bruto sektor pertanian setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Pertumbuhan jumlah tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 berfluktuasi, dimana pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2000-2001 sebesar 14,16% dan tingkat pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 1999-2000 sebesar -2,65%. Sedangkan pertumbuhan rata-rata per tahun sebesar 7,59%.

Untuk mengetahui derajat kepekaan penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan produk domestik regional bruto sektor pertanian, maka digunakan pendekatan elastisitas permintaan tenaga kerja. Elastisitas permintaan tenaga kerja ini memberikan gambaran nilai tambah sektor pertanian terhadap perluasan kesempatan kerja pada sektor tersebut.

Elastisitas permintaan tenaga kerja sektor pertanian terendah terjadi pada tahun 1999-2000 sebesar $-0,59$. Sedangkan elastisitas tertinggi terjadi pada tahun 2000-2001 sebesar $3,42$. Elastisitas permintaan tenaga kerja pada sektor pertanian di Kabupaten Jember dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 sebesar $1,80$. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan sebesar satu persen pada produk domestik regional bruto sektor pertanian, menyebabkan terjadinya penyerapan tenaga kerja sebesar $1,80\%$. Dengan demikian, pengembangan di sektor pertanian akan sangat berpengaruh terhadap perluasan kesempatan kerja di Kabupaten Jember. Sektor pertanian di Kabupaten Jember terbukti mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar walaupun terjadi krisis ekonomi yang terjadi sejak tahun 1998.



V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data pada penelitian ini, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Di wilayah Kabupaten Jember pada tahun 1998 sampai dengan tahun 2001 terdapat empat sektor ekonomi basis, yaitu (1) sektor pertanian, (2) sektor perdagangan, hotel dan restoran, (3) sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta (4) sektor jasa-jasa. Sektor pertanian merupakan sektor yang paling signifikan disebut sebagai sektor basis di Kabupaten Jember, karena memiliki nilai LQ 2,23 pada tahun 1998 dan menguat menjadi 2,39 pada tahun 2001. Sedangkan nilai LQ tiga sektor ekonomi basis lainnya berfluktuasi antara 1,02 hingga 1,19 sehingga tiga sektor ini merupakan sektor ekonomi basis lemah.
2. Elastisitas permintaan tenaga kerja sektor pertanian di wilayah Kabupaten Jember pada tahun 1998-2001 sebesar 1,80. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan satu persen produk domestik regional bruto pada sektor pertanian akan menyebabkan penyerapan tenaga kerja sebanyak 1,80%.

5.2 Saran

1. Prioritas utama pembangunan ekonomi di wilayah Kabupaten Jember sebaiknya didasarkan pada indikator sektor basis yang paling kuat, yaitu sektor pertanian. Hal ini mengingat bahwa sektor pertanian merupakan penyumbang terbesar pada produk domestik regional bruto, dan penyerap tenaga kerja terbesar dibandingkan sektor ekonomi lainnya. Dengan demikian akan lebih meningkatkan produk domestik regional bruto sekaligus lebih meningkatkan kemampuan sektor pertanian dalam menyerap tenaga kerja.
2. Hendaknya perlu dipertimbangkan kebijakan pembangunan sektor-sektor yang mendukung pertumbuhan sektor pertanian, misalnya sektor industri pengolahan hasil-hasil sektor pertanian. Dengan demikian, produktifitas sektor pertanian semakin meningkat yang pada akhirnya akan menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, I. J. 1994. *Ilmu Ekonomi Regional dan Beberapa Aplikasinya di Indonesia*. Jakarta: BPFE UI.
- Badan Pusat Statistik. 1993. *PDRB Propinsi Jawa Timur*.
- . 1999. *Laporan Eksekutif: Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 1998 Kabupaten Jember*.
- . 1999. *Jember Dalam Angka*.
- . 2000. *Jember dalam Angka*.
- . 2000. *Jawa Timur Dalam Angka*.
- . 2001. *Jember Dalam Angka*.
- . 2001. *PDRB Kabupaten Jember*.
- . 2001. *PDRB Propinsi Jawa Timur*.
- Boediono. 1998. *Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Budiharsono, S. 1989. *Perencanaan Pembangunan Wilayah: Teori Model Perencanaan dan Penerapannya*. Jakarta: PAU Ekonomi UI.
- Dajan, A. 1985. *Pengantar Metode Statistik*. Jakarta: LP3ES.
- Fauzi, A. 1998. *Elastisitas Kesempatan Kerja Per Sektor di Propinsi Jawa Timur 1993-1996*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember: FE UNEJ.

- Glasburner, B dan A. Chandra. 1985. *Teori dan Kebijakan Ekonomi Makro*. Jakarta: LP3ES.
- Hasbullah, H. 1994. *Analisis Basis Ekonomi pada Industri Pengolahan di NTB*, dalam Prosiding Seminar Hasil Penelitian Perguruan Tinggi tanggal 7-11 Januari 1995 di Sawangan Bogor.
- Irianto, J. 2001. *Isu-Isu Strategis Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Kansil, C.S.T. 2001. *Kitab Undang-Undang Ketenagakerjaan: Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 dan Peraturan Pelaksanaan Ketenagakerjaan 1925 - 2000*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Lincoln, A. 1993. *Pengantar Ekonomi perencanaan*. Yogyakarta: Media Widya.
- Ruffin, R.J. 1992. *Intermediate Microeconomics*. New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- Samuelson, P.A dan W.D. Nordhaus. 1995. *Mikroekonomi*. Terjemahan Haris Munandar dkk. dari *Microeconomics* (1992). Jakarta: Erlangga.
- . 1995. *Makroekonomi* Terjemahan Haris Munandar dkk. dari *Macroeconomics* (1992). Jakarta: Erlangga.
- Simanjuntak, P.J. 1998. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE UI.
- Suroto. 1992. *Strategi Pembangunan dan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Tan, M.G. 1997. *Masalah Perencanaan Penelitian*, dalam Metode-Metode Penelitian Masyarakat oleh Koentjaraningrat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Widodo, S. T. 1990. *Indikator Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius.

Yuniarti, R. 1999. *Analisis Basis Ekonomi Sektoral Daerah Tingkat II Jember Tahun 1993-1997*. Skripsi. Tidak Dipublikasikan. Jember: FE UNEJ.

Lampiran 1

PDRB Propinsi Jawa Timur Tahun 1998-2001
(Dalam Juta Rupiah)

Sektor	1998	1999	2000	2001
1. Pertanian	9.840.471,06	10.056.430,48	10.126.777,37	10.323.027,36
2. Pertambangan dan Penggalian	501.798,67	820.481,97	1.269.837,03	1.386.079,07
3. Industri Pengolahan	15.104.078,20	15.096.119,16	15.426.479,38	15.530.804,33
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	11.791.946,54	13.324.481,88	14.974.084,63	1.651.421,43
5. Bangunan	2.918.521,24	2.629.204,56	2.619.755,45	2.596.701,60
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	11.369.207,36	11.403.499,39	11.798.137,01	12.520.927,14
7. Pengangkutan dan Komunikasi	4.051.086,25	4.441.895,08	4.680.459,53	4.998.289,86
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	3.296.433,66	3.087.742,86	3.117.254,48	3.259.278,85
9. Jasa-Jasa	6.138.105,66	6.191.148,76	6.314.134,56	6.472.138,83
PDRB	54.398.896,74	55.058.970,46	56.850.243,28	58.738.668,47

Sumber: Badan Pusat Statistik 2002

Lampiran 2

Perhitungan LQ Per Sektor Kabupaten Jember Tahun 1998

Sektor	Si	Ni	S	N	Si/Ni	S/N	LQ
1. Pertanian	847.647,97	2.097.376,00	9.840.471,06	54.398.896,47	0,40414	0,18089	2,23417
2. Pertambangan dan Penggalian	10.283,42	2.097.376,00	501.798,67	54.398.896,47	0,00490	0,00922	0,53145
3. Industri Pengolahan	147.382,56	2.097.376,00	15.104.078,20	54.398.896,47	0,07027	0,27765	0,25308
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	28.710,67	2.097.376,00	11.791.946,54	54.398.896,47	0,01368	0,21676	0,06311
5. Bangunan	57.966,83	2.097.376,00	2.918.521,24	54.398.896,47	0,02763	0,05365	0,51500
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	454.294,90	2.097.376,00	11.369.207,36	54.398.896,47	0,21660	0,20899	1,03641
7. Pengangkutan dan Komunikasi	143.530,92	2.097.376,00	4.051.086,25	54.398.896,47	0,06843	0,07447	0,91889
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	151.548,04	2.097.376,00	3.296.433,66	54.398.896,47	0,07225	0,06059	1,19244
9. Jasa-Jasa	256.011,14	2.097.376,00	6.138.105,66	54.398.896,47	0,12206	0,11283	1,08180

Sumber: lampiran 1 dan tabel 4

Lampiran 3

Perhitungan LQ Per Sektor Kabupaten Jember Tahun 1999

Sektor	Si	Ni	S	N	Si/Ni	S/N	LQ
1. Pertanian	881.730,32	2.136.985,25	10.056.430,48	55.058.970,46	0,41260	0,18264	2,25908
2. Pertambangan dan Penggalian	10.380,95	2.136.985,25	820.481,97	55.058.970,46	0,00485	0,01490	0,32550
3. Industri Pengolahan	149.443,99	2.136.985,25	15.096.119,16	55.058.970,46	0,06993	0,27418	0,25505
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	32.844,80	2.136.985,25	13.324.481,88	55.058.970,46	0,01536	0,24200	0,06347
5. Bangunan	59.137,93	2.136.985,25	2.629.204,56	55.058.970,46	0,02767	0,04775	0,57947
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	463.618,06	2.136.985,25	11.403.499,39	55.058.970,46	0,21694	0,20711	1,04746
7. Pengangkutan dan Komunikasi	146.077,54	2.136.985,25	4.441.895,08	55.058.970,46	0,06835	0,08067	0,84727
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	134.163,12	2.136.985,25	3.087.742,86	55.058.970,46	0,06278	0,05608	1,11947
9. Jasa-Jasa	259.588,54	2.136.985,25	6.191.148,76	55.058.970,46	0,12147	0,11244	1,08030

Sumber: lampiran I dan tabel 4

Lampiran 4

Perhitungan LQ Per Sektor Kabupaten Jember Tahun 2000

Sektor	Si	Ni	S	N	Si/Ni	S/N	LQ
1. Pertanian	921.048,53	2.208.057,36	10.126.777,37	56.850.234,28	0,41713	0,17813	2,34171
2. Pertambangan dan Pengalihan	10.583,33	2.208.057,36	1.269.837,03	56.850.234,28	0,00479	0,02157	0,02220
3. Industri Pengolahan	152.565,44	2.208.057,36	15.426.479,38	56.850.234,28	0,06909	0,27135	0,25461
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	34.869,31	2.208.057,36	14.974.084,63	56.850.234,28	0,01579	0,26339	0,05994
5. Bangunan	29.758,51	2.208.057,36	2.619.755,45	56.850.234,28	0,01347	0,04608	0,29231
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	478.069,00	2.208.057,36	11.798.137,01	56.850.234,28	0,21651	0,20753	1,04327
7. Pengangkutan dan Komunikasi	149.494,69	2.208.057,36	4.680.459,53	56.850.234,28	0,06770	0,08232	0,82240
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	136.992,96	2.208.057,36	3.117.254,48	56.850.234,28	0,06204	0,05483	1,13149
9. Jasa-Jasa	264.675,59	2.208.057,36	6.314.134,56	56.850.234,28	0,11986	0,11106	1,07923

Sumber: lampiran 1 dan tabel 4

Lampiran 5

Perhitungan LQ Per Sektor Kabupaten Jember Tahun 2001

Sektor	Si	Ni	S	N	Si/Ni	S/N	LQ
1. Pertanian	959.155,58	2.285.212,91	10.323.027,36	58.738.668,47	0,41972	0,17574	2,38830
2. Pertambangan dan Penggalian	10.844,58	2.285.212,91	1.386.079,07	58.738.668,47	0,00474	0,02359	0,20093
3. Industri Pengolahan	156.277,19	2.285.212,91	15.530.804,33	58.738.668,47	0,06838	0,26440	0,25862
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	36.773,72	2.285.212,91	1.651.421,43	58.738.668,47	0,01609	0,02811	0,57239
5. Bangunan	60.638,05	2.285.212,91	2.596.701,60	58.738.668,47	0,02653	0,04420	0,60022
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	497.007,74	2.285.212,91	12.520.927,14	58.738.668,47	0,21748	0,21316	1,02026
7. Pengangkutan dan Komunikasi	154.515,90	2.285.212,91	4.998.289,86	58.738.668,47	0,06761	0,08509	0,79457
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa perusahaan	140.152,78	2.285.212,91	3.259.278,85	58.738.668,47	0,06133	0,05548	1,10544
9. Jasa-Jasa	269.847,37	2.285.212,91	6.472.138,83	58.738.668,47	0,11808	0,11018	1,07170

Sumber: lampiran 1 dan tabel 4

Lampiran 6

Perhitungan Pertumbuhan Prosentase Rata-Rata PDRB Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

Tahun	PDRB	Pertumbuhan (%)	Log X
1998	847.647,97		
		104,02081	2,01712
1999	881.730,32		
		104,45921	2,01894
2000	921.048,53		
		104,13735	2,01760
2001	959.155,58		
			6,05366

Sumber: tabel 4

$$\begin{aligned} \text{Log Gm} &= \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log } X_i}{n} \\ &= \frac{6,05366}{3} \\ &= 2,01788 \\ \text{Gm} &= 104,20294 \\ &= 4,2\% \end{aligned}$$



Perhitungan Pertumbuhan Prosentase Rata-Rata Tenaga Kerja
Sektor Pertanian Kabupaten Jember Tahun 1998-2001

Tahun	Tenaga Kerja	Pertumbuhan (%)	Log X
1998	414.197	112,08482	2,04954
1999	464.252	97,34691	1,98832
2000	451.935	114,15756	2,05750
2001	515.918		6,09536

Sumber: tabel 9

$$\begin{aligned} \text{Log Gm} &= \frac{\sum_{i=1}^n \text{Log } X_i}{n} \\ &= \frac{6,09536}{3} \\ &= 2,03178 \\ \text{Gm} &= 107,59200 \\ &= 7,59\% \end{aligned}$$